

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian bayi menjadi salah satu masalah kesehatan yang besar di Dunia. Sebagian besar kematian bayi dapat dicegah, dengan intervensi berbasis bukti yang berkualitas tinggi berupa data. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2022 kematian balita usia 0-59 bulan adalah sebanyak 21.447 kematian. Sebagian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian (75,5% kematian bayi usia 0-7 hari dan 24,5% kematian bayi usia 8-28 hari). Sementara kematian pada masa post neonatal (29 hari-11 bulan) sebanyak 2.446 kematian dan kematian pada usia 12-59 bulan sebanyak 720 kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Barat (Jabar) pada tahun 2022 sebesar 2.959 Jiwa, dari kematian bayi 85,03% kasus terjadi pada saat neonatal (0-28 hari) dan 14,97% kasus terjadi pada saat post neonatal (29 hari-11 bulan). Penyebab kematian neonatal masih didominasi oleh 40,58% Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan Prematuritas dan 32,67% Asfiksia. Adapun penyebab kematian post neonatal didominasi oleh 25% pneumonia dan 44% penyebab lainnya (Dinas kesehatan Jawa Barat, 2022).

Pada tahun 2020 jumlah kematian bayi yang dilaporkan di Puskesmas sebanyak 134 terdiri dari 124 kasus kematian neonatal (bayi usia 0-28 hari) dan kematian post neonatal (bayi usia 29 hari-11 bulan) sebanyak 10 kasus. Jika dibandingkan dengan jumlah kelahiran hidup sebanyak 47.530 maka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup adalah 2,82 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian neonatal tertinggi adalah BBLR sebanyak 51 kasus (41,1 %), asfiksia 40 kasus (32,3 %),

kelainan kongenital 12 kasus (9,68 %), Sepsis 2 kasus (1,6 %) dan lain-lain 19 kasus (15,32 %). Sedangkan penyebab kematian pada post neonatal karena diare 3 kasus (30,0 %), pneumonia sebanyak 1 kasus

(10,0 %), dan penyebab lain-lain 6 kasus (60,0 %). Data kematian ini adalah kasus yang dilaporkan di Puskesmas (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2021).

Pemberian ASI merupakan salah satu cara untuk memberikan nutrisi terbaik bagi bayi dan memperkuat ikatan ibu dan bayi. Pemberian ASI secara eksklusif diharuskan pada bayi usia 0-6 bulan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak (WHO, 2014) sitasi (Qomarasari, 2023).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia 2022 cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 61,5%. Di Provinsi Jawa Barat cakupan ASI eksklusif pada tahun 2022 sebesar 76,11%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 sebesar 73,39%. Cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sedong sebanyak 50,54%. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif belum mencapai target nasional, target Kabupaten Cirebon, dan target Provinsi Jawa Barat sehingga masih perlu adanya upaya peningkatan dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak lahir, salah satunya adalah makanan yang ideal. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling direkomendasikan untuk bayi sedikitnya pada 6 bulan pertama kehidupan. Bayi yang baru dilahirkan belum membutuhkan asupan lain selain ASI dari ibunya. Namun pada kenyataannya, pemberian ASI eksklusif tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai kendala biasa timbul dalam upaya memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama untuk bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan karena memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang bayi serta mengandung zat imun yang dapat mengurangi risiko bayi terkena penyakit. Bayi yang tidak diberikan ASI dan hanya diberi susu formula antara usia 0-6 lebih rentan terhadap penyakit karena kapasitasnya untuk menyerap nutrisi yang kurang ideal terganggu. Jika dibandingkan dengan bayi baru lahir yang disusui secara eksklusif, bayi yang diberi susu formula

memiliki insiden diare 4,14% dan risiko obesitas 4,3% lebih tinggi.

Pemberian ASI sejak dini secara eksklusif amat penting bagi keberlangsungan hidup seorang bayi, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Selain itu, bayi yang diberikan ASI secara eksklusif memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dan memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif juga berisiko untuk menderita gizi kurang. Selain itu peningkatan pemberian ASI dapat menghindari peningkatan kejadian kanker payudara pada ibu hingga 20.000 kasus setiap tahun (UNICEFF,2022).

ASI yang tidak lancar adalah masalah yang dihadapi oleh sebagian ibu *postpartum* karena kurangnya pengeluaran ASI. Pengeluaran ASI yang tidak lancar akan berdampak pada status gizi dan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif karena ibu akan memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan akhirnya akan mempengaruhi produksi ASI. Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kurangnya ASI setelah bayi lahir atau produksi ASI kurang dan tidak mencukupi, ibu kurang percaya diri, kondisi puting susu ibu yang tidak mendukung, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI. Hormon prolaktin memengaruhi produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin memengaruhi pengeluaran ASI. Melalui rangsangan pada puting seperti hisapan mulut bayi atau pijat tulang belakang ibu maka hormon oksitosin dapat dihasilkan. Pijat tulang belakang membuat ibu rileks, meningkatkan ambang rasa sakitnya, dan membuatnya mencintai bayinya dan ASI mengalir lebih cepat (Dwita, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan ibu nifas untuk meningkatkan kelancaran produksi ASI antara lain dengan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, istirahat yang cukup, memberikan air hangat pada payudara, memompa ASI, *breast care*, dan pijat oksitosin (Purwanti, 2020). Salah satu teknik pemijatan yaitu pijat oksitosin untuk merangsang hormon oksitosin. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) menjelaskan bahwa pijat

oksitosin sangat efektif membantu merangsang pengeluaran ASI. Pijat oksitosin diterapkan pada daerah tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang sampai tulang costae kelima-keenam (Kemenkes, 2020). Pijat oksitosin berfungsi untuk membuat memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak pada payudara, merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin, serta mempertahankan produksi ASI pada ibu (Chomaria, 2020). Pijat oksitosin dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat, seperti ibu kandung, ibu mertua, serta suaminya (Saputri et al., 2019) sitasi (Anggraini and Nurrohmah, 2023). Pijat oksitosin memiliki manfaat yang baik untuk kelancaran laktasi antara lain membantu ibu secara psikologis seperti memberikan rasa tenang, membangkitkan rasa percaya diri, membantu ibu agar mempunyai pikiran dan perasaan yang baik tentang bayinya, meningkatkan ASI, memperlancar ASI serta melepas lelah (Dwita, 2023).

Hasil penelitian menurut Saputri (2019) menyatakan bahwa sebelum dilakukan dan sesudah dilakukan pijat oksitosin terdapat peningkatan produksi ASI. Produksi ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah sebagian besar tidak lancar yaitu sebanyak 29 orang (78,4%). Setelah dilakukan pijat sebagian besar produksi ASI lancar yaitu sebanyak 31 orang (83,8%). Hasil penelitian Fara dan Mayasari (2020) juga mengatakan bahwa ada peningkatan produksi ASI pada ibu *postpartum* yang dilakukan pijat oksitosin rata-rata produksi ASI sebanyak 24,0 ml dan 13 responden tidak dilakukan pijat oksitosin rata-rata produksi ASI sebanyak 11,7 ml (Nurainun and Susilowati, 2021).

Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu *postpartum* dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI. Ketika dilakukan pijat oksitosin maka hormon oksitosin akan memicu sel-sel myoepitel yang mengelilingi alveoli dan duktus untuk berkontraksi sehingga mengalirkan ASI dari alveoli (pabrik susu) ke duktus menuju sinus dan puting susu sehingga terjadi pengeluaran ASI dan produksi ASI meningkat. Secara fisiologis pijat oksitosin melalui neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata dengan mengirim pesan ke hipotalamus di hipofise posterior hal tersebut merangsang refleksi oksitosin

atau refleks *let down* untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah. Dengan diberikan pijat oksitosin akan lebih memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui dan juga memberikan kenyamanan pada ibu (Nurainun and Susilowati, 2021).

Berdasarkan survey lapangan yang dilakukan di Puskesmas Sedong dengan melakukan wawancara pada ibu postpartum didapatkan hasil bahwa ada 2 ibu postpartum yang memiliki riwayat ASI tidak lancar dan memberikan susu formula pada bayinya. Selain itu, belum mengetahui tentang patofisiologi laktasi dan pijat oksitosin.

Berdasarkan data-data di atas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan intervensi pijat oksitosin dengan judul : Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Pada Ny. E melalui Pemberdayaan Dengan Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditetapkan suatu rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Pada Ny. E Melalui Pemberdayaan Dengan Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024?

C. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada pada Ny. E melalui pemberdayaan dengan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada Ny. E melalui pemberdayaan dengan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif terfokus Ny. E melalui pemberdayaan dengan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- c. Mampu melakukan analisis secara tepat pada Ny. E melalui pemberdayaan dengan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan Ny. E melalui pemberdayaan dengan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi peningkatan produksi ASI Ny. E melalui pemberdayaan dengan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada Asuhan yang diberikan pada Ibu nifas melalui Pemberdayaan dengan Pijat Oksitosin.

D. Manfaat Penyusunan Laporan Tugas Akhir

1. Manfaat Teoritis

Menambah keluasan ilmu terapan kebidanan dalam memberikan asuhan kebidanan pada Ny. E khususnya untuk memperbanyak produksi ASI melalui pemberdayaan perempuan berbasis IPTEKS dengan cara pijat oksitosin.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan keterampilan ilmu praktik kebidanan dalam pemeriksaan Ibu nifas. Dan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui bagi bidan dalam pemberdayaan ibu beserta keluarga untuk meningkatkan produksi ASI melalui Pijat Oksitosin di UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon.